

KAJIAN PLACE DEPENDENCE WARISAN BUDAYA WUJUD PADA SUMBU FILOSOFI DI KOTA YOGYAKARTA

Study on Place Dependence on Cultural Heritage in Philosophy Axis of Yogyakarta City

Pawitra Sari

Mahasiswa Program Studi Arsitektur Lanskap, Sekolah Pascasarjana IPB
e-mail: rrpawitrasari@gmail.com

Aris Munandar

Staf Pengajar Departemen Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian IPB

Indung Sitti Fatimah

Staf Pengajar Departemen Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian IPB

Diajukan: 28 Maret 2018

ABSTRACT

Yogyakarta City has a privilege in the history of the Mataram Kingdom relics either tangible or intangible. One of them is the philosophy axis. The philosophy axis is manifested in the form of a path that has historical objects as the elements of forming a city. The main elements are Tugu Yogyakarta, Malioboro Street, Zero Kilometer, and South Square is now being used in the open space of the city. The aims of this study were to examine the place dependence on the four historical objects with the respondents. The study has already done using qualitative and quantitative methods. The main of qualitative methods by distribution questionnaires involve the perception of natives, newcomers, and tourists as much as 327 respondents. Other qualitative methods were done by using a descriptive approach to the literature review and interviews, as well as field observation. Quantitative methods by using a non-parametric of different test with Mann-Whitney U for testing of perception between two samples. The results of this study, perception between the natives and newcomers was no difference. The results showed that place dependence obtained the doubtful value of 83.33%, the disagree value of 8.33% and the agreed value of 8.33%. The importance of place dependence as a recommendation in planning is the preservation of tangible cultural heritage and increasing the dimensions of place attachment in public space, especially the Zero Kilometer which has the weakest value. Finally, Yogyakarta City would be realized by UNESCO as one of World Heritage City about cultural heritage.

Keywords: historical objects, perception, place dependence, public space, tangible cultural heritage

Diterima: 29 Maret 2019

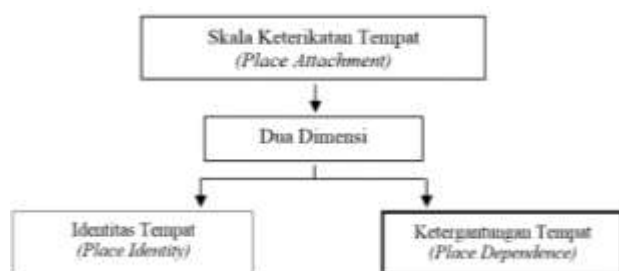
PENDAHULUAN

Keterikatan tempat (*place attachment*) dalam dimensi psikologis lingkungan berkaitan dengan warisan budaya wujud masih belum mendapat perhatian oleh berbagai kalangan. Keterikatan tempat tertanam dalam perasaan, emosi, dan perilaku yang mencerminkan tanggapan seseorang terhadap lingkungan. Keterikatan tempat mengacu pada pengembangan ikatan afektif atau *link* antara orang-orang atau individu dan tempat-tempat tertentu (Hidalgo dan Hernandez 2001) yang dinyatakan melalui interaksi dari pengaruh dan emosi, pengetahuan dan keyakinan, perilaku dan tindakan (Proshansky et al. 1983). Hidalgo dan Hernandez (2001) berdasarkan Ainsworth dan Bell (1970) menjelaskan dalam bentuk yang paling dasar, ciri utama dari keterikatan tempat adalah keinginan untuk mempertahankan kedekatan dengan obyek *attachment* yang juga menggambarkan secara khusus merasa menuju tempat tertentu. Hal penting dalam mempertahankan makna dan unsur-unsur identitas perkotaan dan ikon (benda, struktur, dan *image*) karena memberikan kontribusi untuk identitas diri, rasa kebersamaan, dan rasa tempat (Hull et al. 1994). Williams

dan Vaske (2003) serta Moore dan Graefe (1994) menunjukkan hubungan kognitif dapat diidentifikasi dan diukur secara sistematis menggunakan skala keterikatan tempat (*place attachment*) secara dua dimensi, yaitu identitas tempat (*place identity*) dan ketergantungan tempat (*place dependence*) (Gambar 1).

Ruang publik yang keberadaannya di lingkungan objek *heritage* menjadi fokus dalam penelitian ini. Skala keterikatan tempat yang diangkat adalah ketergantungan tempat. Stedman (2003) menganjurkan pentingnya fitur fisik dan kondisi pembangunan tempat dan makna tempat berdasar pada atribut lingkungan. Fitur fisik tersebut mempengaruhi makna simbolik dari lanskap (Stedman 2003). Fitur menonjol dari tempat yang membuat unik, misalnya, arsitektur, monumen bersejarah, komunitas budaya, dapat melalui *attachment* ke seseorang melalui konsep diri, hal ini merupakan proses panggilan "terkait tempat yang memiliki kekhasan" (Twigger-Ross dan Uzzell 1996).

Meaning dan *attachment* mempengaruhi *imageability* dan dipengaruhi oleh budaya dan pengalaman serta menentukan sosial dan nilai-nilai budaya dari tempat khususnya penduduk (Shamsuddin dan Ujang 2008). Budaya adalah proses sosial di mana orang menciptakan makna untuk sebagai identitas diri (Cohen 1994). Hilangnya karakter fisik dan identitas tempat akan mempengaruhi persepsi masyarakat pada dimensi psikologis atau nilai spiritual. Keterlibatan persepsi masyarakat dan wisatawan dalam penelitian ini untuk mengetahui berapa besar nilai dari objek *heritage* memberikan pengaruh bagi masyarakat, khususnya di lingkungan tinggal mereka dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, persepsi wisatawan juga turut terlibat



Gambar. 1 Skala Keterikatan Tempat

Sumber: Williams dan Vaske (2003); Moore dan Graefe (1994)

untuk mengetahui berapa besar nilai dari objek *heritage* sebagai objek destinasi wisata (ODW) sejarah bagi mereka.

Ketergantungan tempat menunjukkan pentingnya tempat dalam menyediakan fitur dan kondisi yang mendukung tujuan tertentu atau kegiatan yang diinginkan (Schumaker dan Taylor 1983). Moore dan Graefe (1994) terkait ketergantungan tempat yang dirasakan memiliki kekuatan hubungan antara orang dan tempat tertentu, sejauh mana penghuni menganggap diri mereka bergantung pada tempat tertentu. Menurut Smaldone (2005), ketergantungan tempat berasal dari pertimbangan seseorang dalam dua hal, yaitu kualitas tempat saat ini dan kualitas tempat pengganti lain yang sebanding dengan tempat saat ini. Keterikatan tempat juga tercermin dalam ikatan fungsional antara orang dan tempat digambarkan sebagai ketergantungan tempat (Stokols dan Shumaker 1981). Stokols dan Shumaker (1981) juga mendefinisikan ketergantungan tempat, misalnya untuk menyoroti karakteristik fisik tempat sebagai pusat keterikatan karena memberikan fasilitas atau sumberdaya guna mendukung tujuan seseorang. Pembahasan menyoroti pendekatan berbasis pada hubungan tempat dengan psikologis manusia (*environmental psychology*) memberikan implikasi pada keberlangsungan kualitas ruang kota dan kualitas hidup penggunanya.

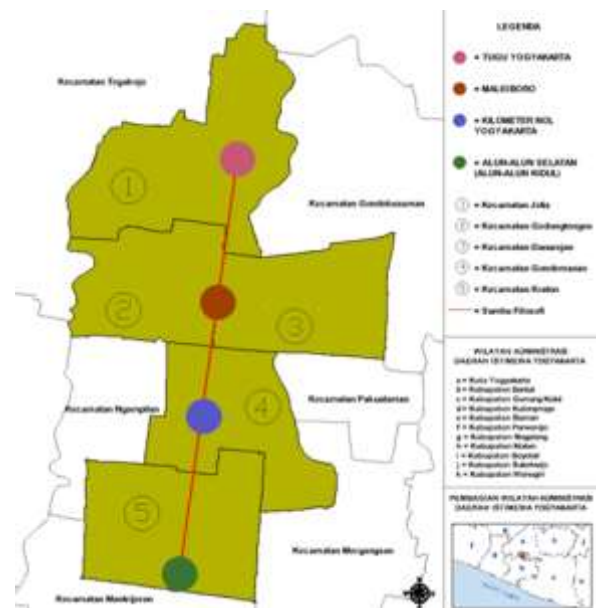
Yogyakarta sebagai pusat kota bersejarah, banyak mengandung nilai-nilai falsafah yang sangat tinggi terwujud dalam sumbu. Sumbu adalah morfologi dasar pada pembentukan pola perkotaan di kota tradisional Indonesia, khususnya di Jawa yang dipengaruhi oleh penyebaran agama sebagai orientasi kosmologi (Karsono dan Wahid 2008). Sumbu filosofi merupakan kekhasan daerah yang memiliki makna dalam tata nilai penataan ruang dan arsitektur (Perda 2011). Dalam penelitian ini, sumbu filosofi menjadi dasar dalam pengambilan objek *heritage* yang memiliki ruang publik. ICOMOS (1987) menyatakan bahwa kualitas dari karakter kota atau daerah perkotaan bersejarah dan semua elemen wujud dan takwujud diungkapkan melalui karakter untuk mempertahankan nilai situs warisan dunia oleh masyarakatnya. Pentingnya persepsi masyarakat dan wisatawan merupakan bentuk partisipasinya dalam menanggapi dan memberi gambaran terhadap warisan budaya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memaparkan persepsi dan menjelaskan perbedaannya antara masyarakat asli, masyarakat pendatang, dan wisatawan terhadap objek *heritage* di sumbu filosofi. Hasil informasi tersebut, diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah Kota Yogyakarta, khususnya dalam penataan kawasan di sekitar sumbu filosofi. Di mana ada dimensi psikologis atau nilai spiritual turut menjadi bagian dalam mendukung Kota Yogyakarta sebagai Kota Warisan Dunia oleh UNESCO. Betapa berharganya bila objek *heritage* yang memiliki ruang publik sebagai warisan budaya wujud dapat mengangkat nilai-nilai *intangible* yang didasari oleh partisipasi masyarakat dan wisatawan. Tujuannya adalah untuk memberikan kesejahteraan bagi warga Kota dan memenuhi kualitas serta estetika terhadap warisan budaya.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Gambar 2). Lingkup

wilayah penelitian adalah sepanjang dan sekitar sumbu filosofi yang meliputi lima kecamatan, yaitu Jetis, Gedongtengen, Danurejan, Gondomanan, dan Kraton. Objek penelitian adalah Tugu Yogyakarta, Jalan Malioboro, Kawasan Kilometer Nol Yogyakarta, dan Alun-Alun Selatan (Alun-Alun Kidul). Batasan wilayah penelitian berupa elemen alami dan elemen buatan. Elemen alami tersebut adalah Sungai Code yang membatasi pada bagian timur dan Sungai Winongo yang membatasi pada bagian barat. Elemen buatan adalah Tugu Yogyakarta yang membatasi pada bagian utara dan Plengkung Gading (pintu gerbang atau gapura) yang membatasi pada bagian selatan. Penelitian ini dilakukan selama 6 (enam) bulan di lapang, mulai dari bulan April sampai dengan September 2017.



Gambar 2. Peta Lokasi Penelitian

Jenis dan Sumber Data

Pelaksanaan dalam penelitian ini terdiri dari tahap penelusuran sejarah pada empat objek *heritage* berupa pengumpulan data, kunjungan lapang, wawancara, dan sebaran kuesioner. Pengumpulan data dan kunjungan lapang dilakukan dengan pendekatan deskriptif yang memfokuskan pada penyelidikan historis dokumenter (catatan peristiwa) dan teknik survei sebagai sumber data. Pada tahap ini dilakukan *cross-check* antara literatur dengan kondisi di lokasi penelitian. Data yang dikumpulkan berupa lokasi, sejarah objek *heritage*, kategorisasi, arsitektur, elemen pembentuk ruang, ruang terbuka publik, dan warisan budaya takwujud. Merujuk pada sejarah dan budaya, teknik yang digunakan untuk menggali informasi dari narasumber adalah teknik *snowball sampling*.

Pengumpulan data persepsi masyarakat dan wisatawan diperoleh dengan cara penyebaran kuesioner kepada responden dengan menggunakan teknik *random sampling*. Kriteria dalam pemilihan responden adalah masyarakat asli dan pendatang yang berusia diatas 17 tahun, tinggal di sepanjang dan sekitar sumbu filosofi, dan berada lebih dari 1 tahun. Kriteria lainnya adalah masyarakat tersebut mengetahui Tugu, Malioboro, Kilometer Nol, dan Alun-alun Selatan. Sementara kriteria wisatawan adalah berusia

diatas 17 tahun yang pernah berada di Tugu, Malioboro, Kilometer Nol, dan Alun-alun Selatan.

Penarikan jumlah sampel yang digunakan berdasarkan pada pendekatan Isaac dan Michael. Isaac dan Michael memberikan gambaran mengenai metode pengambilan sampel disesuaikan dengan taraf signifikansi dari penelitian. Berdasarkan rumus Isaac dan Michael menggunakan normal (N) sebesar 2,706 dan nilai ketelitian (d) sebesar 10%. Hal ini menunjukkan tingkat kepercayaan penelitian sebesar 90% serta nilai proporsi (P) sebesar 50% atau 0,5. Penentuan jumlah sampel mengacu pada rumus yang dikemukakan oleh Isaac dan Michael adalah sebagai berikut:

$$s = \frac{\lambda \times N \times P(1 - P)}{d^2 \times (N - 1) + \lambda^2 P (1 - P)} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- s : ukuran sampel
- N : ukuran populasi
- P : proporsi dalam populasi
- d : ketelitian (kesalahan/ *error*)
- λ : harga tabel *chi-kuadrat* untuk λ tertentu

Pada dasarnya tidak ada aturan baku mengenai pengambilan ukuran sampel selama sampel sudah mewakili karakteristik dari populasi. Ukuran sampel kuesioner dari masyarakat berdasarkan data populasi penduduk di Kota Yogyakarta. Pada tahun 2015, jumlah penduduk Kota Yogyakarta sebanyak 412.704 jiwa (BPS 2016). Sementara ukuran sampel kuesioner wisatawan berdasarkan data jumlah kunjungan wisatawan diperoleh dari Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta. Pada tahun 2016, jumlah wisatawan baik domestik maupun mancanegara secara akumulatif sebanyak 3.261.748 wisatawan (Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta). Menurut keterangan Pemerintah DIY bahwa prosentase jumlah penduduk asli dan pendatang di Yogyakarta adalah 65% berbanding 35%.

Besar sampel yang digunakan setelah dilakukan pengujian (layak dan valid), sebanyak 176 responden adalah masyarakat asli, 92 responden adalah masyarakat pendatang, dan 67 responden adalah wisatawan. Seluruh jumlah responden yang mewakili pada wilayah penelitian adalah 327 responden. Meskipun pengambilan sampel acak namun perhitungan proses pemilihan sampel dilakukan secara proposional. Teknik *proportional stratified random sampling* dilakukan dengan cara mengambil sampel populasi secara berjenjang. Tahapan tersebut setelah diperoleh jumlah responden dari setiap kecamatan untuk mendapatkan jumlah responden di masing-masing kelurahan berdasarkan jumlah penduduk asli dan pendatang. Penentuan jumlah sampel tersebut mengacu pada rumus Singarimbun *et al.* (1987) adalah sebagai berikut:

$$ni = \frac{Ni \times n}{N} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

- ni : Jumlah sampel wilayah ke-i
- N : Jumlah populasi
- Ni : Jumlah Populasi wilayah ke-i
- n : Jumlah Sampel

Berdasarkan rumus Singarimbun *et al.* (1987) diperoleh banyaknya responden di masing-masing kelurahan sebanyak 13-14 responden untuk masyarakat asli dan 7 responden untuk masyarakat pendatang. Kuesioner penelitian yang telah disusun, sebelumnya dilakukan uji validitas dan realibilitas untuk menjamin ketepatan dan konsistensi. Uji validitas dan realibilitas ini menggunakan instrumen *non-test* yang bersifat menghimpun data sehingga tidak perlu standarisasi instrumen, cukup dengan validitas isi. Pengujian validitas isi instrumen yang dibangun menggunakan pendapat para ahli atau disebut dengan metode *expert judgement*. Pendapat para ahli yang dimaksud adalah dosen jurusan Arsitektur Lanskap, IPB. Menurut Sugiyono (2007) untuk menguji validitas butir-butir instrumen setelah dikomunikasikan dengan para ahli, maka selanjutnya dilakukan uji coba, dan dianalisis dengan uji beda.

Sebaran kuesioner dilakukan dengan dua cara, yaitu langsung dan tidak langsung. Sebaran kuesioner untuk masyarakat asli dan pendatang dilakukan secara langsung. Sementara, sebaran kuesioner untuk wisatawan dilakukan secara langsung dan tidak langsung (melalui *email*). Sebaran kuesioner untuk masyarakat dilakukan di lima kecamatan (sekitar sumbu filosofi), sedangkan kuesioner untuk wisatawan dilakukan di empat objek *heritage*. Sifat kuesioner adalah gabungan kuesioner tertutup (*closed questionnaire*) dan terbuka (*open questionnaire*). Tujuannya adalah untuk memudahkan dalam memilih jawaban yang telah disediakan dan dapat memberikan pendapat atau tanggapannya dari soal tersebut. Kuesioner tertutup yang digunakan berupa pertanyaan menggunakan skala pengukuran interval yaitu model skala *likert*. Skala *likert* yang digunakan adalah jumlah titik 5 dengan alasan, sebanding, memiliki indeks reliabilitas, validitas, dan kekuatan diskriminasi lebih baik. Jumlah titik 5 mudah dalam mendapatkan informasi yang menjelaskan penggunaannya.

Metode Analisis Data

Objek *heritage* yang memiliki kriteria sesuai dalam Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya dan ruang terbuka publik menjadi dasar dilakukannya penelitian ini. Tahapan metode analisis data yang dilakukan adalah identifikasi dan analisis objek *heritage*, analisis persepsi masyarakat dan wisatawan, dan rekomendasi. Penelitian kualitatif dengan analisis data yang paling utama adalah melakukan secara intensif, berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail (Sugiyono 2007). Metode yang digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis data terhadap empat objek *heritage* secara fisik dan dimensi psikologis adalah kualitatif deskriptif.

Metode analisis data memfokuskan pada objek *heritage* di lokasi penelitian melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan literatur. Observasi dilakukan untuk menghasilkan informasi objek *heritage* sebagai elemen penting kota dan perasaan sebagai pengamat (*observer*) ketika berada di lokasi. Informasi berasal dari wawancara dengan melakukan survei lapang secara langsung untuk melihat kesesuaian informasi yang diperoleh dengan fakta yang ada. Apabila ditemukan ketidaksesuaian, maka informasi ditanyakan ulang. Bila tidak ditemukan kesepakatan, maka informasi yang diperoleh tidak

digunakan. Wawancara dilakukan kepada narasumber, yaitu instansi pemerintah, tokoh masyarakat, dan wisatawan. Metode lainnya adalah dokumentasi guna mendukung kelengkapan data lainnya berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh dari perpustakaan milik instansi pemerintah, museum, dan objek/tempat wisata sejarah, berupa buku, buletin, dan foto sejarah objek. Sementara kajian literatur berasal dari buku, jurnal, artikel, laporan penelitian seperti tesis, situs internet, dan sumber lainnya yang dapat dijadikan sebagai kebutuhan penelitian. Selain itu, dilakukan *cross-check* antara literatur dengan kondisi yang ada di lokasi penelitian.

Analisis data dalam penilaian persepsi masyarakat dan wisatawan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Persepsi merupakan faktor psikologis yang mempunyai peran penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala yang ada di sekitarnya. Persepsi lebih fana dari sikap dan kurang stabil karena sikap yang dibangun adalah serangkaian dari persepsi yang panjang (Porteous 1977). Skala keterlibatan dapat membantu menjelaskan mengenai persepsi, keyakinan, sikap, dan preferensi. Arah sikap mengacu, apakah sikap adalah positif atau negatif dan besarnya sikap mengacu pada kekuatan sikap. Pengukuran dengan bentuk teknik penskalaan, seperti kuesioner sikap menggunakan skala *likert*. Skala *likert* adalah salah satu contoh yang menunjukkan bagaimana tanggapan dalam menyediakan data secara dua arah dan besarnya. Budaya juga memainkan peran utama dalam sikap dan nilai determinasi.

Pada tahapan awal dalam menganalisis persepsi masyarakat dan wisatawan menggunakan metode kualitatif setelah didapat hasil analisis objek *heritage*. Pengambilan data dalam proses analisis persepsi masyarakat dan wisatawan adalah kuesioner. Analisis data ini dilakukan untuk menghasilkan informasi berkaitan dengan ketergantungan tempat (*place dependence*). Pengukuran dari ketergantungan tempat adalah (1) merasa sangat betah dan ingin terus kembali (*turn-over*); (2) merasa seperti di rumah sendiri (*felt like home*); (3) merasa bagian dari diri sendiri (*part of body*); (4) merasa memiliki keterikatan (*bonded*); (5) tidak ada tempat lain yang menandingi (*compare*); dan (6) ada yang "kurang" bila tidak berkunjung (*felt some things missed*). Tahap selanjutnya, setelah kuesioner terkumpul, kemudian masukan data berupa bobot nilai dari skala *likert*, yaitu 1, 2, 3, 4, dan 5 yang ditabulasikan kedalam tabel. Dalam pengolahan data ini menggunakan perangkat lunak SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 17 sebagai analisis data statistik deskriptif. Hasil yang diperolehkan dari pengolahan data SPSS tersebut, kemudian diberi penilaian berdasarkan pada skor rata-rata (Umar 2005).

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), nilai tertinggi (maksimum), nilai terendah (minimum), dan nilai standar (deviasi) dari data penelitian (Ghozali 2011). Tahap selanjutnya dilakukan uji beda untuk membandingkan persepsi masyarakat asli dengan pendatang. Sementara wisatawan tidak dilakukan perbandingan dengan alasan perbedaan rutinitas dan tujuan. Uji beda digunakan untuk membuktikan ada atau tidak perbedaan persepsi masyarakat asli dan pendatang. Pengujian hipotesis ditentukan berdasarkan hasil uji prasarat yaitu uji normalitas data dan homogenitas data

agar dapat menentukan alat uji apa yang paling sesuai/tepat digunakan. Apabila data terdistribusi normal dan homogen maka digunakan uji parametrik, namun apabila kedua uji prasarat tersebut tidak terpenuhi baik salah satu atau keduanya maka digunakan uji non-parametrik.

Uji beda *Mann-Whitney U* adalah uji non-parametrik yang digunakan untuk mengetahui perbedaan median dua kelompok bebas apabila skala data variabel terikatnya adalah ordinal atau interval/ratio dan tidak terdistribusi normal. Perbedaan median dua kelompok tersebut adalah masyarakat asli dan pendatang. Uji beda *Mann-Whitney U* merupakan tahap analisis data dengan metode kuantitatif. Tahapan terakhir dari metode analisis data adalah kriteria pengembangan berupa rekomendasi. Rekomendasi bertujuan untuk memberi konsep perencanaan dari nilai lemah/rendah terhadap *place dependence*, khususnya di Kilometer Nol. Analisis tersebut merupakan pendekatan baru yang tujuan utamanya untuk menjembatani antara perencana kota, arsitek, arsitek lanskap dalam menumbuhkan dimensi psikologis atau nilai spiritual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Objek *Heritage*

Sumbu filosofi dibangun berdasarkan konsep kosmologi Jawa menjadi bagian penting dalam elemen kota lama Jawa sebagai pusat kekuasaan. Implementasi dalam pusat kota bersejarah Yogyakarta merupakan perpaduan antara kearifan lokal (Jawa), Hinduisme, dan Islam sebagai hasil interaksi budaya dengan berbagai peradaban, begitu juga dengan lanskapnya. Sumbu filosofi yang mengandung nilai-nilai filsafat Jawa memiliki objek *heritage* sebagai elemen-elemen utama dan didukung oleh elemen-elemen pembentuk ruang. Elemen tersebut adalah Kraton Yogyakarta (1755-1765), Masjid Gedhe Kraton (1773-1775), Pasar Beringharjo (1758), Alun-alun Utara, Istana Air Tamansari (1756-1758), Benteng Baluwerti, Panggung Krapyak, Tugu Pal Putih, kawasan pemukiman, dan Jalan Malioboro (Dinas Kebudayaan DIY 2015).

Pemilihan lokasi pada sumbu filosofi mengandung nilai-nilai istimewa dalam tata ruang kota. Arti penting pada sumbu filosofi adalah nilai-nilai filsafat Jawa dan posisi strategis. Lokasi pada sumbu filosofi memiliki makna sebagai ketaatan historis (Perda 2013). Sumbu filosofi secara wujud disimbolkan dengan jalan. Jalan-jalan tersebut adalah Jalan Marga Utama, Jalan Malioboro, Jalan Marga Mulya, dan Jalan Pangurakan. Dalam sejarah dan hingga saat ini, jalan-jalan tersebut masih digunakan untuk atraksi kegiatan budaya (warisan takwujud), seperti pawai, parade, karnaval, dan lainnya. Seluruh kegiatan budaya tersebut diakhiri oleh *focal point* yaitu Kraton dan Alun-alun Utara.

Pengambilan objek *heritage* yang sekaligus merupakan elemen *peta mental* kota berada pada sumbu filosofi dan memiliki ruang terbuka publik (Gambar 3). Objek *heritage* tersebut juga berpotensi untuk dikunjungi oleh masyarakat dan menjadi objek wisata sejarah-budaya oleh wisatawan. Langkah awal yang dilakukan adalah identifikasi objek *heritage* dengan mengelompokkan berdasarkan kategorisasi dari UNESCO sejalan dengan persiapan Pemerintah Yogyakarta dalam menyandang predikat Kota Pusaka Dunia (Tabel 1).

Tugu Yogyakarta adalah monumen yang terletak sekitar 2.5 km sebelah utara dari Kraton Yogyakarta sebagai titik orientasi saat Sri Sultan HB I melakukan meditasi. Tugu Yogyakarta berdiri tepat ditengah-tengah persimpangan (*nodes*) jalan antara Jalan Marga Utama, Jalan Jendral Sudirman, Jalan AM Sangaji, dan Jalan Diponegoro. Makna Tugu Yogyakarta melambangkan langkah awal menuju alam keabadian. Secara simbolik, Tugu Yogyakarta merupakan bagian penting dalam konsep *Sangkan Paraning Dumadi* pada tiga susunan sumbu filosofi (Panggung Krapyak-Kraton-Tugu (Dinas Kebudayaan DIY 2015). Tugu Yogyakarta menurut elemen *peta mental* kota merupakan tetenger (*landmark*) Yogyakarta dan merupakan pembentuk citra keistimewaan daerah (Perda 2013).



Gambar. 2 Objek *Heritage* dalam Penelitian

Malioboro adalah koridor/jalan (*paths*) sebagai wujud nyata dari sumbu yang mencerminkan identitas tradisional dari Yogyakarta. Pada tahun 1756 hingga 1830 banyak bangunan perdagangan bermunculan di Malioboro. Periode selanjutnya, pada tahun 1830 hingga 1925, Malioboro menunjukkan pembangunan fisik secara ekstensif yang dilakukan berjejer di sepanjang Jalan Malioboro. Dalam perkembangannya, Malioboro mengalami perubahan dengan munculnya pedagang-pedagang di selasar teras sepanjang Malioboro. Hal ini menyebabkan Malioboro dikenal sebagai citra belanja, khususnya oleh-oleh/cinderamata, seperti batik, lurik, blangkon, jadah tempe, barang-barang antik, dan lainnya.

Jalan Malioboro memiliki panjang 2 kilometer yang artinya tidak memiliki ukuran besar, namun mengandung kekuatan kosmik tinggi dan berbeda. Karakteristik bangunannya terletak pada bagian tampak/fasad depan, yaitu atap pelana dan memiliki ketinggian bangunan dua lantai sehingga membentuk garis langit (*skyline*) yang indah dan menarik dalam suatu pemandangan kota. Sementara jalan/jalur pedestriannya memiliki komponen unik, seperti lampu sebagai identitas Kota Yogyakarta. Harmonisasi bangunan dan jalan tersebut menciptakan daya tarik (*attraction*) dan *point of interest* dalam suatu lanskap kota. Malioboro dengan ruang publiknya adalah objek "murah" tanpa banyak menghabiskan uang kecuali berbelanja. Hal tersebut memberi implikasi terhadap kualitas ruang kota untuk memperoleh kehidupan yang layak, khususnya bagi masyarakat.

Kilometer Nol Yogyakarta terletak di persimpangan (*nodes*) dan termasuk dalam kawasan (*distric*) yang keberadaannya banyak terdapat peninggalan bangunan

kolonial Belanda. Hal tersebut membuat Kilometer Nol memiliki citra kelompok bangunan kolonial Belanda sebagai pembentuk citra keistimewaan. Bangunan-bangunan tersebut memiliki fungsi dan berdiri pada tahun yang tidak jauh berbeda. Tidak banyak perubahan fisik yang dilakukan pemerintah dalam upaya perawatan bangunan sehingga nilai-nilai keaslian dari bangunan tersebut masih tetap terjaga. Ruang publik di Kilometer Nol terletak pada persimpangan dari Jalan Marga Mulya dengan dibuat lebih lebar agar dapat menampung pengunjung dan wisatawan.

Alun-alun Selatan memiliki karakter yang berbeda dari alun-alun di kota lainnya. Berkaitan dengan sumbu imajiner, Alun-alun Selatan terletak di selatan dari Siti Hinggil Kidul yang memiliki *regol* (pintu) terbuka menghadap ke selatan (Laut Selatan). Hal tersebut sebagai penyeimbang Alun-alun Utara serta penghormatan ke Laut Selatan. Salah satu keistimewaan Alun-alun Selatan terdapat pohon Beringin kembar yang terletak ditengah-tengah. Pohon Beringin tersebut menjadi titik menyenangkan (*point of interest*) atau menarik perhatian (*focal point*) karena lebih dramatik dibandingkan dengan komponen lainnya. Kehadiran ruang terbuka Alun-alun Selatan dengan pohon-pohon tertentu didalamnya (Pohon Beringin) memiliki kekuatan kosmik lain. Saat ini, Alun-alun Selatan banyak dimanfaatkan sebagai ruang terbuka bagi masyarakat kota, seperti olahraga.

Malioboro dan Kilometer Nol baru saja selesai dilakukan revitalisasi oleh Pemerintah DIY secara bertahap pada tahun 2018. Revitalisasi dilakukan sebagai upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas ruang terbuka kota bagi masyarakat, sebagai objek destinasi wisata sejarah bagi wisatawan, dan untuk mewujudkan Kota Pusaka Dunia melalui sumbu filosofi. Perubahan mendasar yang terjadi di Malioboro adalah menciptakan jalur pedestrian Malioboro yang sebelumnya digunakan untuk parkir motor. Parkir motor beserta parkir mobil dan bus, kini menjadi terpadu. Jalur pedestrian Malioboro dan Kilometer Nol mengalami perubahan pada tempat duduk (berbentuk bola), bangku taman, tempat sampah, lampu taman, dan penetapan tanaman yang mengandung makna filosofi ditanam di ruas-ruas Jalan Marga Mulya dan Jalan Malioboro.

Analisis Persepsi Masyarakat dan Wisatawan

Hasil survei melalui sebaran kuesioner ditemukan bahwa variabel ketergantungan tempat menunjukkan keraguan sebesar 83.33% (Tabel 2). Ada dua nilai rata-rata berbeda dalam variabel ketergantungan tempat. Nilai rata-rata tertinggi ditemukan 3.47 atau setuju oleh wisatawan terhadap Malioboro dan nilai rata-rata terendah ditemukan 2.50 atau tidak setuju oleh wisatawan terhadap Kilometer Nol. Skor nilai tertinggi 3.70 atau setuju diberikan wisatawan dengan butir pertanyaan, tidak ada tempat lain yang menandingi dari Malioboro. Skor nilai tinggi lainnya, merasa Malioboro adalah bagian dari diri wisatawan dengan skor nilai 3.43 atau setuju Malioboro menjadi objek unggulan bagi wisatawan karena dianggap tidak ada objek lain yang lebih menandingi dari Malioboro. Aspek *utilitarian* (memaksimalkan kebahagiaan dan mengurangi penderitaan) terletak pada ikatan yang terjalin antara wisatawan sebagai penghuni tempat dengan Malioboro sebagai penyedia penghuni. Malioboro dilakukan sambil duduk-duduk, berjalan-jalan, dan melihat-lihat cinderamata, objek bangunan sejarah,

keunikan dan keotentikan seperti lampu, transportasi daerah (andong dan becak), dan merasakan suasana. Jalur pedestrian Malioboro merupakan ruang terbuka publik yang memenuhi kebutuhan ruang kota dalam sektor pariwisata.

Dalam aspek *utilitarian*, Malioboro dapat memberikan kenyamanan dan memiliki daya tarik khusus. Hal ini terjadi karena masyarakat pendatang ketika berjumpa/bertemu dengan teman atau kerabatnya menjadikan Malioboro sebagai wadah untuk berkumpul. Ada banyak bentuk fisik baik sebagai warisan budaya wujud maupun tak wujud dapat dinikmati oleh masyarakat pendatang sehingga dirasa menyenangkan. Bagi masyarakat untuk mencapai hal-hal yang

ditemukan di Kilometer Nol yang dinilai oleh wisatawan. Ada empat butir pertanyaan yang menunjukkan nilai tersebut. Pertama dalam butir pertanyaan, merasa memiliki keterikatan di Kilometer Nol dengan skor nilai 2.49 atau tidak setuju. Kedua dalam butir pertanyaan, merasa seperti di rumah sendiri ketika berada di Kilometer Nol dengan skor nilai 2.40 atau tidak setuju. Ketiga dan keempat dengan skor nilai sama 2.39 atau tidak setuju dalam butir pertanyaan, merasa Kilometer Nol adalah bagian dari diri wisatawan dan tidak ada tempat lain yang menandingi dari Kilometer Nol.

Kilometer Nol memiliki beberapa faktor yang menyebabkan lemahnya variabel ketergantungan tempat. Faktor-faktor tersebut adalah kemiripan/keserupaan,

Tabel 1. Kategorisasi Objek *Heritage* berdasarkan UNESCO

Kategorisasi	Tugu Yogyakarta	Malioboro	Kilometer Nol Yogyakarta	Alun-alun Selatan
UNESCO	Monumen ✓			
	Kelompok Bangunan	✓	✓	
	Situs			✓

Sumber: Penulis

Tabel 2. Skor Persepsi Masyarakat Terhadap Ketergantungan Tempat

Ketergantungan Tempat (<i>Place Dependence</i>)	Tugu (TG)			Malioboro (MB)			Kilometer Nol (KN)			Alun-alun Selatan (AS)		
	MA	MP	WS	MA	MP	WS	MA	MP	WS	MA	MP	WS
Merasa sangat betah dan ingin terus kembali. (<i>turn-over</i>)	3.10	3.10	3.28	3.36	3.60	3.31	3.06	3.27	2.67	3.30	3.42	3.03
Merasa seperti di rumah sendiri. (<i>felt like home</i>)	3.07	2.84	3.01	3.15	3.08	3.24	2.92	2.86	2.40	3.15	3.03	2.66
Merasa bagian dari diri sendiri. (<i>part of body</i>)	2.99	2.83	2.87	3.10	3.11	3.43	2.89	2.82	2.39	3.05	2.88	2.64
Merasa memiliki keterikatan. (<i>bonded</i>)	2.97	2.90	2.78	3.04	3.27	3.37	2.89	3.07	2.49	3.05	3.20	2.43
Tidak ada tempat lain yang menandingi. (<i>compare</i>)	2.95	2.92	2.76	3.14	3.30	3.70	2.89	2.84	2.39	3.08	3.10	2.88
Ada yang "kurang" bila tidak berkunjung. (<i>felt somethings missed</i>)	3.02	3.30	3.22	3.19	3.47	2.67	2.94	3.32	2.64	3.15	3.38	2.88
Nilai rata-rataa	3.02	2.98	2.99	3.16	3.30	3.47	2.93	3.03	2.50	3.13	3.17	2.75
Artinya	RR	RR	RR	RR	RR	S	RR	RR	TS	RR	RR	RR

Nilai rata-rata;

1.00 - 1.80: Sangat Tidak Setuju (STS), 1.80 - 2.60: Tidak Setuju (TS),

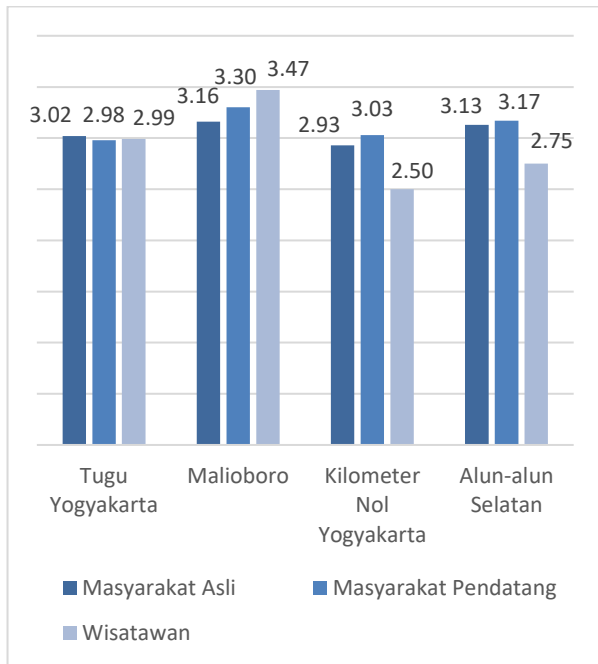
2.60 - 3.40: Ragu-ragu (RR), 3.40 - 4.20: Setuju (S), dan

4.20 - 5.00: Sangat Setuju (SS). Sumber: Umar (2005)

menyenangkan dapat diperoleh dengan lingkungan yang memiliki suasana "berbeda". Suasana adalah aspek spiritual yang paling banyak dicari di Malioboro berdasarkan preferensi. Suasana "khusus atau berbeda" tidak mudah didapatkan begitu saja. Berdasarkan preferensi, sayang untuk melewatkan Malioboro sebagai tempat untuk berkomunikasi dan bercengkrama. Nilai rata-rata 1.80 - 2.60 memiliki arti tidak setuju banyak

ketidaknyamanan lingkungan, dan psikologis. Keserupaan (similaritas) gaya arsitektur kolonial Belanda di Kilometer Nol dengan yang ada di kota-kota besar lain menyebabkan perasaan (*sense*) tidak terjalin baik oleh wisatawan. Hal ini dirasa sama seperti kota-kota lain yang pernah mereka kunjungi. Ketidaknyamanan lingkungan juga berkaitan dengan elemen lunak. Elemen lunak yang dimaksud adalah keterbatasan tanamam sebagai Ruang

Terbuka Hijau (RTH). Kondisi di siang hari seperti panas, silau, dan polusi kendaraan membuat wisatawan enggan untuk berwisata di Kilometer Nol dan hanya sebatas untuk melewati ke tempat parkir. Berwisata di Kilometer Nol layaknya diperuntukkan saat malam hari. Berdasarkan wawancara, tidak berkunjung ke Kilometer Nol menjadi hal yang tidak harus dilakukan.



Gambar 4. Hasil Penilaian Persepsi Masyarakat dan Wisatawan terhadap Empat Objek *Heritage*

Tugu dan Alun-alun Selatan dalam objek penelitian ini memiliki nilai ragu-ragu oleh masyarakat asli, pendatang, dan wisatawan (Gambar 4). Tugu dan Kilometer Nol memiliki perbedaan karakteristik sebagai objek *heritage*. Tugu dalam menyediakan ruang terbuka tidak memiliki dimensi besar di mana ruang terbuka tersebut terdapat miniatur yang merupakan cermin dari sumbu filosofi dan tata hijau serta elemen taman yang “minimalis”. Hal ini membuat masyarakat dan wisatawan merasa tidak nyaman karena faktor lingkungan. Berdasarkan preferensi, perasaan nyaman (psikologis) berkontribusi terhadap ketergantungan tempat. Sebagaimana Carmona *et al.* (2003) menjelaskan bahwa kenyamanan adalah atribut dari tempat-tempat umum yang sukses termasuk faktor lingkungan, kenyamanan fisik, dan kenyamanan sosial-psikologis.

Alun-alun Selatan merupakan ruang terbuka yang dalam perkembangannya saat ini dapat digunakan untuk kalangan umum (sosial). Meskipun demikian, Alun-alun Selatan tidak diperkenankan mengubah karakteristik dari lapangan, yaitu hamparan pasir dengan Pohon Beringin kembar yang berada ditengah-ditengah. Dalam menunjang fasilitas, Alun-alun Selatan dilengkapi oleh permainan anak untuk bermain sekaligus berolahraga. Selain itu, di Alun-alun Selatan menyediakan wahana dan warung makan (gerobak). Berdasarkan pengamatan dan wawancara, Alun-alun Selatan cocok dikunjungi pada pagi dan sore hingga malam hari. Keterbatasan waktu dan lainnya seperti lahan parkir dan aksesibilitas membuat ikatan pengunjung dengan Alun-alun Selatan tidak terjalin dengan baik.

Uji Beda Mann-Whitney U

Uji beda digunakan untuk mengetahui perbedaan bermakna antara dua sampel independen, yaitu masyarakat asli dan pendatang. Pengujian hipotesis ditentukan berdasarkan hasil uji prasarat yaitu uji normalitas data dan homogenitas data. Hasil yang diperoleh dari uji normalitas menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* bahwa nilai persepsi masyarakat asli dan pendatang lebih kecil daripada alfa (0,05), maka disimpulkan data tidak terdistribusi normal. Uji homogenitas data dilakukan setelah uji normalitas data. Hasil yang diperoleh dari uji homogenitas menggunakan metode *Levene Statistic* bahwa masyarakat asli dan pendatang memiliki nilai signifikansi lebih besar daripada alfa ($> 0,05$), maka disimpulkan data homogen.

Hasil uji prasarat diperoleh tidak terpenuhi, maka analisis selanjutnya menggunakan uji non-parametrik uji beda *Mann-Whitney U*. Berdasarkan hasil yang diperoleh nilai Z sebesar -0.917 dengan nilai signifikansi 0.359, maka nilai signifikansi lebih besar daripada alfa ($0.359 > 0.05$). Uji non-parametrik uji beda *Mann-Whitney U* merupakan metode kuantitatif yang menyimpulkan antara persepsi masyarakat asli dengan pendatang tidak ada perbedaan terhadap ketergantungan tempat. Meskipun hasil menunjukkan Malioboro memiliki nilai lebih tinggi/kuat dan Kilometer Nol memiliki nilai lebih rendah/lemah, namun seluruh objek penelitian tidak memiliki perbedaan karena berada pada nilai sejajar atau tingkat yang sama.

Aspek-aspek yang menjelaskan Kilometer Nol memiliki nilai lebih rendah daripada objek *heritage* lainnya adalah tata hijau yang mempengaruhi lingkungan dan kelengkapan komponen sebagai ruang terbuka publik yang mengakibatkan lemahnya nilai ketergantungan tempat (Tabel 3). Ketergantungan tempat juga berkaitan dengan elemen lunak, seperti koridor hijau, dan unsur air. Berdasarkan persepsi masyarakat asli, pendatang, dan wisatawan menilai ragu-ragu sebesar 3.19 pada elemen lunaknya (Tabel 4). Kilometer Nol tidak menyediakan tata hijau sebagai peneduh dari sinar matahari, penyaring dari polusi kendaraan, dan lainnya. Hal ini menyebabkan ruang terbuka di Kilometer Nol dirasa tidak nyaman oleh masyarakat asli, pendatang, dan wisatawan.


Malioboro memiliki nilai lebih berhasil daripada objek *heritage* lainnya. Kualitas fungsional Malioboro menawarkan jangkauan lebih luas sebagai citra belanja. Meskipun demikian, Malioboro tidak menunjukkan perbedaan nilai signifikan dengan objek penelitian lainnya. Berdasarkan pengamatan dan preferensi, hal ini terjadi karena faktor kriminalitas seperti pencopetan dan faktor ketidaknyamanan seperti tukang becak yang menawarkan perjalanan menuju objek-objek wisata “sedikit memaksa”. Hal ini ditunjukkan dengan pertanyaan, ada yang “kurang” bila tidak berkunjung dengan skor nilai 2.67 atau ragu-ragu oleh wisatawan terhadap Malioboro.

Analisis Rekomendasi

Perencanaan suatu kota sering terjadi kegagalan karena ingin menciptakan sesuatu baru tanpa memahami tatanan lama yang sudah ada. Lanskap Kota Yogyakarta yang sudah ada merupakan salah satu bekal kuat dari tatanan/struktur kota lama. Konsep matang dan terencana terletak dalam menempatkan objek *heritage* berada pada sumbu filosofi yang memiliki lokasi strategis.

Tabel 3 Aspek dan Spesifikasi Ruang Publik Kilometer Nol

Aspek	Spesifikasi	Nilai
Bangunan (Konteks <i>Heritage</i>)	Karakteristik Fisik	Periode Pembangunan (<i>Period of Developments</i>)
		Identitas Arsitektur (<i>Architectural Identity</i>)
Ruang Terbuka Publik (<i>Public Open Space</i>)	Fasilitas Jalur Pedestrian (<i>Pedestrians Track Facilities</i>)	Karakteristik Ornamen (<i>Ornaments Characteristics</i>)
		Keharmonisan Bangunan dengan Lingkungan (<i>Harmonious Buildings with Environments</i>)
		Kursi/ Bangku (<i>Sitting Components</i>)
		Pencahayaan (<i>Lighting Components</i>)
Elemen Lunak (<i>Soft Elements</i>)	Urban Gardens	Penanda (<i>Signage</i>)
		Jalur Sepeda (<i>Bicycle Track</i>)
		Sirkulasi Manusia (<i>Human Circulation</i>)
		Taman Saku (<i>Pocket Parks</i>)
Keterikatan Tempat (<i>Place Attachment</i>)	Ketergantungan Tempat (<i>Place Dependence</i>)	Koridor Hijau (<i>Trees Line Streets</i>)
		Greenery in Private and Semi-Private
		Greenbelt
Nilai-nilai Lainnya	Kesesuaian Ruang Kemanfaatan Ruang	Unsur Air (<i>Water Components</i>)
		Air Mancur (<i>Waterfronts</i>)
		Betah dan Ingin Terus Kembali "Seperti Tempat Tinggal Sendiri" Bagian Diri Pribadi Keterikatan Tidak Ada Tempat Lain Menandingi Ada yang "Kurang atau Hilang" Bila Tidak Mengunjungi

Keterangan:
 : Baik
 : Cukup/Sedang (Median)
 : Tidak Baik

Sumber: Penulis

Tabel 4. Skor Persepsi Masyarakat Terhadap Elemen Lunak

Elemen Lunak	Tugu (TG)			Malioboro (MB)			Kilometer Nol (KN)			Alun-alun Selatan (AS)		
	MA	MP	WS	MA	MP	WS	MA	MP	WS	MA	MP	WS
Menyediakan Ruang Terbuka Hijau (seperti, taman) dan Ruang Terbuka Biru (seperti, air mancur, memanfaatkan air sungai).	3.17	3.03	2.99	3.42	3.14	3.52	3.39	3.24	2.96	3.37	3.38	3.75
Nilai rata-rata ^a Artinya	3.17 RR	3.03 RR	2.99 RR	3.42 S	3.14 RR	3.52 S	3.39 RR	3.24 RR	2.96 RR	3.37 RR	3.38 RR	3.75 S

^aNilai rata-rata;
1.00 - 1.80: Sangat Tidak Setuju (STS), 1.80 - 2.60: Tidak Setuju (TS),
2.60 - 3.40: Ragu-ragu (RR), 3.40 - 4.20: Setuju (S), dan
4.20 - 5.00: Sangat Setuju (SS). Sumber: Umar (2005)

Integrasi baik antara objek *heritage* dengan satu jalan sebagai sumbu (*path/axis*) menjadi nilai keistimewaan Kota Yogyakarta. Konsep *good city form* harus diangkat melalui identitas, karakter, dan makna yang tidak lepas dari sejarah sebagai cikal bakal masa depan kota. Kilometer Nol yang memiliki nilai paling lemah diantara objek *heritage* lain harus diperbaiki dengan mengoptimalkan citra yang sudah ada. Citra Kilometer Nol merupakan kelompok bangunan kolonial Belanda harus tetap dipertahankan sebagai warisan budaya wujud. Penetapan konsep dengan tema dan penataan jelas dan mengandung nilai-nilai budaya. Dalam aspek budaya, Altman dan Low (1992) menjelaskan bagaimana seseorang memiliki keterikatan tempat dengan cara mengidentifikasi unsur suatu tempat yang merefleksikan konsep kosmologi dari suatu budaya tertentu. Sementara itu, Kilometer Nol sebagai elemen penting kota dalam destinasi wisata harus dioptimalkan rute/jalur pariwisata sejarah.

Kilometer Nol yang terletak strategis di simpul (*nodes*) dan sebagai kawasan (*distric*) harus memiliki kualitas ruang kota yang baik. Pemanfaatan ruang terbuka di persimpangan Kilometer Nol tersebut dengan menciptakan perpaduan konsep ruang budaya dan ruang hijau. Karya seni sebagai gagasan dan ide dapat memberikan pesan “khusus”, seperti *sculpture* yang membubuhkan unsur etnik Jawa.

Konsep perencanaan tata hijau sebagai pertimbangan menyangkut preferensi masyarakat dan wisatawan karena ketidaknyamanan faktor lingkungan. Mengacu pada ruang hijau, tanaman yang memiliki makna dalam pandangan Jawa dapat menjadi pertimbangan untuk konsep rekomendasi. Kombinasi keduanya diharapkan memiliki potensi sehingga terjadi keterikatan dengan penggunaannya (masyarakat dan wisatawan). Meskipun hal tersebut diperlukan upaya khusus (tidak mudah) dan jangka waktu panjang untuk mencapai keterikatan di Kilometer Nol.

Konsep *place-making* sebagai pertimbangan dalam merencanakan ruang terbuka di Kilometer Nol untuk meningkatkan nilai-nilai ketergantungan tempat. *Place-making* adalah memandang proses melalui lingkungan dengan rasa unik dari tempat yang dibuat (Behrens dan Watson 1997). *Place-making* memiliki kesadaran terhadap makna budaya, sejarah, dan alam kedalam struktur fisik (Trancik 1986 dan Tuan 1977). Kelompok bangunan kolonial Belanda di Kilometer Nol secara fisik sudah ada keberadaannya sebagai aset berharga dan harus mulai ditanamkan nilai-nilai ketergantungan tempat. Sebagaimana disampaikan oleh Twigger-Ross dan Uzzell (1996), fitur menonjol dari tempat yang membuatnya unik (misalnya, arsitektur, monumen bersejarah, komunitas budaya) dapat membuat keterikatan seseorang pada konsep diri. Hal ini merupakan proses panggilan “terkait tempat yang memiliki kekhasan”. Pemahaman tentang sejarah kota sangat penting bagi perencana kota dalam melakukan suatu perencanaan sehingga tidak hanya membangun fisik saja namun juga melibatkan ketergantungan tempat.

SIMPULAN

Malioboro lebih menunjukkan memiliki keberhasilan dalam memenuhi kualitas ruang kota terhadap variabel ketergantungan tempat. Di mana antara persepsi masyarakat asli dan pendatang tidak memiliki perbedaan signifikan. Tidak ada suatu monumentalitas atau tetenger

(*landmark*) akan tetapi identitas, karakter, dan makna “khusus” menjadi magnet tersendiri di Malioboro. Nilai spiritual Malioboro terletak oleh keberadaan Malioboro sebagai poros sumbu imajiner yang diwujudkan dari suatu jalan, yaitu Jalan Malioboro. Pentingnya sejarah jalan tradisional seperti Malioboro karena kebudayaan yang masih ada hingga saat ini dan dapat mempertahankan popularitasnya dalam konteks *heritage*.

Malioboro adalah salah satu objek *heritage* yang terindikasi dapat menghidupkan kembali warisan masa lalu untuk kualitas hidup masa depan suatu kota. Malioboro memiliki pencapaian nilai lebih baik dari objek *heritage* lain baik aspek fisik dan bukan fisik (spiritual/psikologis). Aspek fisik tersebut adalah lokasi strategis, fungsional, akses dan jaringan mudah, tata ruang jelas, kejelasan sebagai sumbu, satu garis langit, jalur-jalur transportasi dan peruntukannya jelas, kejelasan dan keunikan penanda jalan dan jalur pedestrian (menggunakan huruf aksara Jawa), *furniture* jalur pedestrian optimal, kelayakan jalur dan sirkulasi manusia, penggunaan pohon-pohon sebagai penguat sumbu filosofi, ada pemandangan positif/indah, dan fasilitas lengkap. Sementara aspek spiritual adalah perasaan dan suasana “khusus/berbeda”, kenyamanan, menimbulkan keterikatan, sambutan/partisipasi baik, objek “murah” (tidak banyak pengeluaran), membangkitkan semangat, citra kota kuat, unik dan otentik, cerminan tradisional (etnik), dan ada atraksi budaya sehari-hari.

Kilometer Nol belum mampu menciptakan nilai-nilai keterikatan tempat, khususnya ketergantungan tempat. Ketergantungan tempat merupakan variabel yang memiliki nilai paling rendah diantara lainnya. Hal ini terjadi karena aspek fisik mempengaruhi aspek bukan fisik. Aspek fisik tersebut adalah unsur kesamaan/kemiripan/keserupaan (similaritas) dan minimnya tanaman di Kilometer Nol. Sementara itu, aspek bukan fisik dapat terjadi karena tidak nyaman, tidak menimbulkan perasaan “khusus/berbeda”, tidak memiliki suasana khas/unik, tidak menimbulkan semangat/kekuatan tempat, dan tidak menimbulkan keterikatan. Nilai kuat dapat tercapai apabila ketergantungan tempat mampu menawarkan tempat untuk memenuhi kebutuhan bagi masyarakat asli, pendatang, dan wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainsworth, M.D.S., Bell, S.M. 1970. Attachment, Exploration, and Separation: Illustrated by the Behavior of One-Year-Olds in a Strange Situation. *Child Development*. 41: 49-67.
- Altman, I., Low, S.M. 1992. *Place Attachment*. New York (US): Plenum Press.
- [BPS] Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta. 2016. *Kota Yogyakarta Dalam Angka 2016*. Yogyakarta (ID): Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta.
- [Dinbud] Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta. 2015. *Yogyakarta City of Philosophy*. Yogyakarta (ID): Dinas Kebudayaan.
- [Dinpar] Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta. 2016. *Data Kunjungan Wisatawan Kota Yogyakarta Tahun 2016*. Yogyakarta (ID): Dinas Pariwisata.
- Carmona, M., Heath, T., Oc, T., Tiesdell, S. 2003. *Public*

- Spaces-Urban Places: The Dimensions of Urban Design*. London (UK): Architecture Press.
- Cohen, A.P. 1994. Culture, Identity and the Concept of Boundary. *Revista de Antropologia Social*. 3: 49-61.
- Hull, B.R., Lam, M., Vigo, G. 1994. Place Identity: Symbols of Self in the Urban Fabric. *Journal of Landscape and Urban Planning*. 28: 109-120.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang (ID): Universitas Diponegoro.
- [ICOMOS] International Council On Monuments and Sites. 1987. *Charter on the Conservation of Historic Towns and Urban Areas: The Washington Charter*. France (FR): ICOMOS The Washington Charter.
- Isaac, S., Michael, W.B. 1981. *Handbook in Research and Evaluation*. California (CA): Edits Publisher.
- Karsono, B., Wahid, J. 2008. Imaginary Axis as a Basic Morphology in the City of Yogyakarta-Indonesia. Malaysia (ID): Universiti Sains Malaysia. *2nd International Conference on Built Environment in Developing Countries (ICBEDC 2008)*.
- Lynch, K. 1960. *The Image of the City*. Cambridge (US): MIT Press.
- Lynch, K. 1981. *The Good City Form*. Cambridge (US): MIT Press.
- Moore, R.L., Graefe, A.R. 1994. Attachments to Recreation Settings: The Case of Rail-Trail Users. *Leisure Sci*. 16: 17-31.
- [Perda DIY] Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. 2011. *Tata Nilai Budaya Yogyakarta*. Yogyakarta (ID): Perda DIY.
- [Perda DIY] Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. 2012. *Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya*. Yogyakarta (ID): Perda DIY.
- [Perda DIY] Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. 2013. *Tata Ruang Keistimewaan Kasultanan Yogyakarta*. Yogyakarta (ID): Perda DIY.
- Porteous JD. 1977. *Environment and Behaviour: Planning and Everyday Urban Life*. Canada (CA): Addison-Wesley Publishing Company.
- Proshansky, H.M, Fabian, A.K., Kaminoff, R. 1983. Place Identity: Physical Worls Socialisation of the Self. *Journal of Environmental Psychology*. 3: 57-83.
- Russell, J.A., Ward, L.M. 1982. Environmental Psychology. *Annual Review of Psychology*. 33: 651-688.
- Septirina, S.N., Takeo, O., Satoru, K. 2016. Conservation of Historical Architecture in Malioboro Street, Yogyakarta City, Indonesia. *Procedia Social and Behavioral Sciences*. 225: 259-269.
- Shamsuddin, S., Ujang, N. 2008. Making Places: The Role of Attachment in Creating the Sense of Place for Traditional Streets in Malaysia. *Habitat International*. 32(3): 399-409.
- Schumaker, S.A., Taylor, R.B. 1983. *Toward a Clarification of People-Place Relationships: A Model of Attachment to Place*. New York (USA): Praeger.
- Singarimbun, Masri, Effendi, S. 1987. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta (ID): LP3ES.
- Smaldone, D., Harris, C., Sanyal, N. 2005. An Exploration of Place as a Process: The Case of Jackson Hole, WY. *Journal of Environmental Psychology*. 25: 397-414.
- Stedman, C.R. 2003. Is It Really just a Social Construction? The Contribution of the Physical Environment to Sense of Place. *Society and Natural Resources*. 16: 671-685.
- Stokols, D., Shumaker, S.A. 1981. People in Places: A Transactional View of Settings. In Harvey, J. H. (Eds.), *Cognition, social behaviour, and the environment*. pp. 441-488. Hillsdale, NJ. Lawrence Erlbaum Assoc.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung (ID): Alfabeta.
- Trancik, R. 1986. *Finding Lost Space: Theories of Urban Design*. New York (US): John Wiley & Sons, Inc.
- Tuan, Y.F. 1977. *Space and Place: The Perspective of Experience*. Minneapolis (US): University of Minnesota Press.
- Twigger-Ross, C.L., Uzzell, D.L. 1996. Place and Identity Process. *Journal of Environmental Psychology*. 16: 205-220.
- Umar, H. 2005. *Riset Sumber Daya Manusia dalam Organisasi*. Jakarta (ID): Gramedia.
- [UNESCO] United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization. 1972. *Convention Regarding the Protection of World, Cultural and Natural Heritage*. France (FR): UNESCO World Heritage Centre.
- Williams, D.R., Vaske, J.J. 2003. The Measurement of Place Attachment: Validity and Generalizability of a Psychometric Approach. *Forest Science*. 49: 830-840.